

BAB I

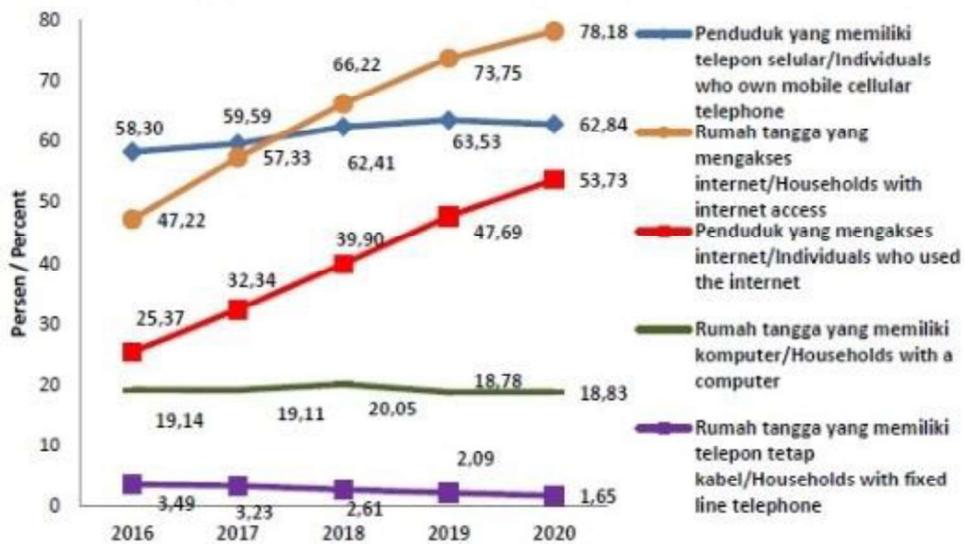
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor telekomunikasi telah berkembang secara signifikan karena keberadaannya sangat berpengaruh pada abad saat ini. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa telekomunikasi menjadi kebutuhan sehari-hari. Dengan bertambahnya pengguna teknologi komunikasi di Indonesia mengakibatkan peningkatan di bidang telekomunikasi. Peningkatan ini mampu menggeserkan posisi saluran komunikasi dari kebutuhan *secondary* atau *tertiary* menjadi kebutuhan *primary*. Berkat kehadiran telekomunikasi di kalangan masyarakat, hal ini tentunya memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi satu sama lain.

Komunikasi menjadi hal sangat penting bagi masyarakat, oleh karena itu dalam komunikasi dibutuhkan suatu teknologi berupa telepon seluler. Masyarakat akan kesulitan dalam komunikasi jarak jauh tanpa telepon seluler. Saat ini pengguna telepon seluler cukup banyak dan telepon seluler juga menjadi alat komunikasi yang populer, sehingga banyak bermunculan merek kartu seluler baru.

Di Indonesia, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah meningkat cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Berikut disajikan perkembangan pemanfaatan TIK di Indonesia yang bisa dilihat melalui gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Perkembangan Pemanfaatan TIK di Indonesia, 2016-2020

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1, menggambarkan bahwa pemakaian internet dalam rumah tangga mengalami perkembangan yang paling signifikan yakni mencapai angka 78,18% di tahun 2020. Pada tahun yang sama, angka kenaikan penduduk yang memakai telepon selular dan kepemilikan komputer dalam rumah tangga masing-masing sebesar 62,84% dan 18,83%. Peningkatan juga terjadi pada penduduk yang mengakses internet, hal ini bisa dilihat dari tahun 2016-2020 yaitu peningkatan persentase dari 25,37% pada tahun 2016 dan tahun 2020 sebesar 53,73%. Sedangkan di tahun 2016-2020 terjadi penurunan kepemilikan telepon tetap kabel khususnya pada rumah tangga, hal ini bisa dilihat bahwa tahun 2016 angka persentase kepemilikan telepon tetap dalam rumah tangga sebesar 3,49%, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 1,65%.

Peningkatan teknologi komunikasi seiring perkembangan zaman semakin canggih. Permintaan akan perangkat telekomunikasi kian hari makin bertambah demi menunjang kehidupan manusia dalam memperoleh informasi dan komunikasi. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pelanggan telepon seluler di Indonesia dan semakin jelasnya peran pelaku industri di bidang telekomunikasi (Ramadhania, 2018). Dengan demikian, perkembangan industri telekomunikasi telah menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Investor meyakini bahwa sektor telekomunikasi merupakan sektor yang menjanjikan di masa depan. Akan selalu ada ragam produk teknologi komunikasi terbaru dari berbagai perusahaan komunikasi di tiap perkembangannya. Strategi umum yang dilakukan perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi adalah dengan cara melakukan inovasi terhadap produk teknologi komunikasi terbaru yang lebih canggih dan nyaman serta memasarkan produk terbarunya kepada masyarakat luas (Ramadhania, 2018). Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat tetap *survive* atas kompetitif yang ada sehingga dapat memenangkan pasar, karena tujuan utamanya adalah agar mendapatkan profit yang dapat dimanfaatkan untuk keberlanjutan usaha. Banyaknya pelaku industri di sektor telekomunikasi telah menimbulkan kompetitif sehingga setiap perusahaan yang baru ataupun yang sudah lama berdiri dituntut untuk selalu merumuskan strategi agar perusahaan tetap *survive*. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapabilitas keuangan dapat ditinjau dari laporan keuangan pada setiap periodenya. Laporan keuangan di setiap periodenya mampu mengukur kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan prestasi perusahaan, apakah perusahaan mengindikasikan keuangan yang

sehat atau tidak sehat. Maka dari itu, diperlukan langkah-langkah dalam merealisasikan peningkatan kinerja keuangan agar aktivitas perusahaan dapat tetap berlanjut.

Keseluruhan informasi yang ada didalam laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan serta indikasi kinerja keuangannya, hal tersebut mendeskripsikan bahwa laporan keuangan seringkali dijadikan sebagai media dalam mengumpulkan informasi keuangan perusahaan (Fahmi, 2014). Laporan keuangan memiliki beberapa bagian seperti laporan laba rugi, posisi keuangan, perubahan ekuitas, arus kas, dan penghasilan komprehensif lainnya. Dalam hal ini, laporan tersebut bukan hanya sebagai sarana untuk mengevaluasi pekerjaan akuntansi, melainkan sebagai dasar penentuan atau penilaian iklim keuangan perusahaan. *Value* yang terdapat pada laporan keuangan di setiap periodenya selalu mengalami perubahan. Pengambilan keputusan akan dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai tersebut. Akibatnya, laporan keuangan menjadi hal yang sangat berarti bagi pemangku kepentingan seperti pemilik bisnis, investor, dan kreditor.

Pengguna menganggap laporan keuangan dapat bermakna jika informasi yang diberikan mudah dipahami. Meskipun interpretasi pemakai atas laporan keuangan dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan, faktanya tidak semua orang dapat mengartikan laporan keuangan. Informasi keuangan diberikan kepada publik pada periode dan jangka waktu tertentu, yang dikumpulkan secara tiba-tiba atau secara teratur kepada berbagai pihak yakni internal dan eksternal yang berpengaruh atau memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2018). Dengan begitu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk membantu pihak yang

berkepentingan menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Hal ini digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kemampuan menganalisis kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan tergantung pada kemampuan untuk melakukan analisis hubungan berbagai pos dalam laporan keuangan (Munawir, 2014). Analisis pos-pos neraca dapat digunakan untuk memahami keadaan keuangan, dan analisis laporan laba rugi dapat digunakan untuk menentukan hasil perusahaan yang direncanakan dan perkembangan bisnis dalam pengambilan keputusan investasi. Investor saat menilai kinerja perusahaan menggunakan analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal merupakan metode memperkirakan besaran harga sekuritas di masa yang akan datang melalui analisis harga fluktuasi di masa lalu. Dalam hal ini, biasanya data disajikan dalam bentuk grafik atau *chart*. Sedangkan analisis fundamental berkaitan dengan evaluasi kinerja keuangan dalam hal efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya (Astuty, 2017).

Analisis fundamental ini untuk mengetahui kondisi dasar perusahaan, baik kuantitatif (finansial), maupun kualitatif (non finansial). Beberapa informasi yang terkait dengan laporan keuangan yang diperoleh melalui analisis fundamental dapat dipakai oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti pemilik bisnis, investor, dan kreditor. Hubungan kinerja pada perusahaan mampu diukur menggunakan laporan keuangan disetiap periodenya untuk menentukan apakah perusahaan mengindikasikan kinerja yang baik atau sebaliknya. Laporan yang dimaksud adalah laporan neraca dan laba rugi (Darmawan, 2020). Evaluasi kinerja digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan merupakan pemeriksaan atas kemampuan perusahaan dalam menerapkan standar keuangan

secara tepat dan benar. Dalam mengevaluasi kinerja keuangan, membutuhkan analisis laporan keuangan untuk menentukan tingkat fluktuasi perusahaan dan sejauh mana operasinya efektif dalam mencapai tujuannya (Jumingan, 2014).

Analisis fundamental lebih berfokus pada kinerja perusahaan dan iklim ekonomi yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan di masa mendatang. Investor dapat menganalisis performa perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, rencana ekspansi dan kerjasama, serta proyeksi usaha yang akan dilakukan. Perusahaan yang memiliki performa yang bagus biasanya berkembang dengan baik, dan membuat harga sahamnya mengalami kenaikan (Sutrisno, 2013).

Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan media rasio keuangan, hal ini dilakukan dengan membandingkan data (Wibowo dan Pujiati, 2011). Pendekatan fundamental mencakup lima rasio keuangan yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan status keuangan perusahaan serta kinerjanya yakni *activity ratio*, *profitability ratio*, *liquidity ratio*, *market ratio*, dan *solvency ratio* (Ang, 1997). Rasio ini mencerminkan keuntungan dan kerugian dari situasi keuangan perusahaan, dan dapat dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan perusahaan. Tindakan membandingkan angka-angka dalam akun keuangan dikenal sebagai analisis rasio (Kasmir, 2018). Hasil hitungan rasio selanjutnya dibandingkan dengan tahun lalu untuk mengetahui apakah ada perubahan dan apakah ada peningkatan atau penurunan. Pada penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Pertama, rasio likuiditas menjadi indikator kapabilitas perusahaan untuk mencapai likuiditas jangka pendek. Indikator dalam mengukur rasio likuiditas yaitu *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan

Current Ratio. Kedua, rasio profitabilitas dipakai sebagai indikator kapabilitas perusahaan untuk mencapai keuntungan pada periode tertentu. Indikator yang dipakai dalam mengukur rasio profitabilitas yaitu, *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*. Ketiga, rasio solvabilitas sebagai indikator kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

Perusahaan sektor telekomunikasi yang terlegalisasi oleh Bursa Efek Indonesia dijadikan objek pada penelitian ini, diantaranya adalah PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., PT. Indosat Tbk., Smartfren Telecom Tbk., dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk. Namun, beberapa dari perusahaan tersebut tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala di website Bursa Efek Indonesia yakni PT. Bakrie Telecom Tbk. dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk. Sedangkan, PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., PT. Telekom Indonesia (Persero) Tbk., merupakan perusahaan telekomunikasi yang telah mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala ke dalam BEI dan mempunyai laporan keuangan berfluktuasi, sehingga peneliti ingin melakukan analisis laporan keuangan perusahaan secara mendalam. Berikut disajikan data pendapatan, beban, dan laba/rugi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, 2016-2020.

Tabel 1.1 Pendapatan, Beban, dan Laba/Rugi Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI, 2016-2020 (dalam jutaan Rupiah)

No.	Nama	Tahun	Pendapatan (Rp.)		Beban		Laba-Rugi (Rp.)	
1.	BTEL	2016	89.849	100%	1.302.266	1.449%	(1.392.115)	-1.349%
		2017	3.500	100%	1.492.982	42.657%	(1.496.482)	-42.557%
		2018	3.806	100%	716.769	18.833%	(720.575)	-18.733%
		2019	4.024	100%	3.256	80,91%	7.280	19,09%
		2020	3.968	100%	104.169	2.625%	(108.137)	-2.525%
2.	EXCL	2016	21.341.425	100%	20.965.909	98,24%	375.516	1,76%
		2017	22.875.662	100%	22.500.418	98,36%	375.244	1,64%
		2018	22.938.812	100%	26.235.702	114,37%	(3.296.890)	-14,37%
		2019	25.132.628	100%	24.420.049	97,16%	712.579	2,84%
		2020	26.009.095	100%	25.637.497	98,57%	371.598	1,43%
3.	FREN	2016	3.637.386	100%	5.619.973	154,51%	(1.982.587)	-54,51%
		2017	4.668.496	100%	6.921.694	148,26%	(2.253.198)	-48,26%
		2018	5.490.311	100%	9.043.145	164,71%	(3.552.834)	-64,71%
		2019	6.987.804	100%	9.185.278	131,45%	(2.197.474)	-31,45%
		2020	9.407.882	100%	10.907.602	115,94%	(1.499.720)	-15,94%
4.	ISAT	2016	29.184.624	100%	27.908.969	95,63%	1.275.655	4,37%
		2017	29.926.098	100%	28.624.169	95,65%	1.301.929	4,35%
		2018	23.139.551	100%	25.224.610	109,01%	(2.085.059)	-9,01%
		2019	26.117.533	100%	24.487.161	93,76%	1.630.372	6,24%
		2020	27.925.661	100%	28.555.821	102,26%	(630.160)	-2,26%
5.	JAST	2016	55.957	100%	57.062	101,97%	(1.105)	-1,97%
		2017	90.812	100%	94.656	104,23%	(3.844)	-4,23%
		2018	111.762	100%	107.876	96,52%	3.886	3,48%
		2019	103.155	100%	101.518	98,41%	1.637	1,59%
		2020	61.431	100%	75.752	123,31%	(14.321)	-23,31%
6.	TLKM	2016	116.333.000	100%	87.161.000	74,92%	29.172.000	25,08%
		2017	128.256.000	100%	95.555.000	74,50%	32.701.000	25,50%
		2018	130.784.000	100%	103.805.000	79,37%	26.979.000	20,63%
		2019	135.567.000	100%	107.975.000	79,65%	27.592.000	20,35%
		2020	136.462.000	100%	106.899.000	78,34%	29.563.000	21,66%

Sumber: Data BEI 2016-2020

Berdasarkan Tabel 1.1, memperlihatkan bahwa pada Bakrie Telecom Tbk. secara absolut atau rupiah mengalami pendapatan dengan *trend* yang cenderung bergerak menurun, pergerakan menurun ini sangat signifikan yaitu dari Rp.89.849,- tahun 2016 menjadi Rp.3.968,- pada tahun 2020 artinya pendapatan pada perusahaan ini mengarah ke *trend* tidak baik karena perusahaan tidak mampu

meningkatkan pendapatan di setiap tahunnya. Sedangkan pada beban secara absolut dan relatif atau persentase sangat tinggi dan jumlahnya melebihi dari jumlah pendapatan sehingga perusahaan ini mengalami rugi yang terjadi hampir setiap tahunnya kecuali tahun 2019. *Trend* beban perusahaan cukup berfluktuasi dengan pergerakan yang tidak stabil atau naik-turun dengan masing-masing sebesar Rp.1.302.266,- dengan tingkat persentase 1.449% tahun 2016 menjadi Rp.104.169,- dengan tingkat persentase 2.625% tahun 2020 artinya beban perusahaan ini mengarah ke *trend* tidak baik. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif, perusahaan ini mampu menciptakan laba hanya di tahun 2019 yaitu sebesar Rp.7.280,- dengan tingkat persentase 19,09%. Sedangkan rugi perusahaan ini sangat tinggi berkisaran dari Rp.108.000,- sampai Rp.1.500.000,- atau dengan tingkat persentase 2.500% sampai 42.600%. Laba-rugi pada perusahaan ini mengalami *trend* yang berfluktuasi dengan pergerakan tidak stabil atau naik-turun sehingga perusahaan ini mengarah ke *trend* yang tidak baik karena jumlah rugi perusahaan sangat tinggi. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa Bakrie Telecom Tbk pada sisi pendapatan, beban, dan laba-rugi baik secara absolut dan relatif, pergerakan *trend* cukup berfluktuasi dan cenderung tidak stabil atau naik-turun serta mengarah ke *trend* yang tidak baik. Perusahaan hanya mampu menciptakan laba di tahun 2019 dan mengalami rugi dengan jumlah yang sangat tinggi.

PT. XL Axiata Tbk. secara absolut atau rupiah, pendapatan perusahaan ini mengarah ke *trend* yang baik karena mengalami kenaikan di setiap tahunnya yaitu dari tahun 2016-2020. Namun secara absolut dan relatif atau persentase, beban pada

perusahaan ini menunjukkan hasil yang berfluktuasi di setiap tahunnya. Pada tahun 2016-2018 beban mengalami kenaikan dari Rp.20.965.909,- menjadi Rp.26.235.702,- dengan tingkat persentase masing-masing sebesar 98,24% menjadi 114,37%. Pada tahun 2019-2020 perusahaan mampu menurunkan kembali beban perusahaan yang dikeluarkan yakni sebesar Rp.24.420.049,- dan Rp.25.637.497,- dengan masing-masing tingkat persentase sebesar 97,16% dan 98,57%. Sedangkan laba-rugi perusahaan ini berkisaran pada 1-3% serta mengalami laba yang berfluktuasi dari segi absolut ataupun relatif dengan laba tertinggi yaitu di tahun 2019 sebesar Rp.712.579,- dengan tingkat persentase yakni 2,84%. Pada tahun 2016-2017 laba perusahaan turun dari Rp.375.516,- menjadi Rp.375.244,- dengan tingkat persentase yakni 1,76% menjadi 1,64%. Lalu kenaikan beban yang tinggi pada tahun 2018 menyebabkan perusahaan mengalami rugi sebesar Rp.3.296.890,- atau dengan persentase sebesar 14,37%. Artinya kenaikan ini melebihi dari tingkat persentase pendapatan yaitu 100% yang mengindikasikan bahwa laba-rugi tahun 2018 pada perusahaan ini mengarah ke *trend* yang kurang baik. Selanjutnya perusahaan mampu menciptakan laba kembali pada tahun 2019-2020 yakni sebesar Rp.712.579,- dan Rp.371.598,- dengan tingkat persentase yakni sebesar 2,84% dan 1,43%. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan PT. XL Axiata Tbk. menunjukkan hasil yang mengarah ke *trend* cukup baik. Dari sisi pendapatan selalu bergerak naik, karena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari sisi beban secara absolut cenderung berfluktuasi dengan *trend* yang bergerak naik dan beban secara absolut dan relatif di tahun 2018 jumlah beban melebihi dari jumlah pendapatan, artinya perusahaan pada tahun 2018 mengalami rugi. Dari sisi beban

secara relatif *trend* cenderung stabil kecuali tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif cenderung berfluktuasi dengan *trend* yang bergerak turun-naik. Perusahaan mampu menciptakan laba tertingginya yaitu di tahun 2018.

Smartfren Telecom Tbk. secara absolut atau rupiah perusahaan mengalami peningkatan pendapatan di setiap tahunnya yaitu tahun 2016-2020 sehingga perusahaan ini mengarah ke *trend* yang baik. Akan tetapi secara absolut, jumlah beban yang dikeluarkan lebih besar dari jumlah pendapatan yang diterima setiap tahunnya serta mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020 yakni sebesar Rp.5.619.973,- menjadi Rp.10.907.602,-. Di sisi lain yaitu secara relatif atau dinyatakan dalam persentase, tingkat persentase beban perusahaan ini cenderung menurun namun masih melebihi dari tingkat persentase pendapatan yakni diatas 100%. Pada tahun 2016 tingkat persentase beban perusahaan ini sebesar 154,51% kemudian turun menjadi 148,26% pada tahun 2017. Di tahun 2018 tingkat persentase naik menjadi 164,71% dan di tahun 2019-2020 tingkat persentase beban terus mengalami penurunan menjadi 115,94%. Dikarenakan, jumlah beban yang semakin meningkat di setiap tahunnya dan melebihi dari jumlah pendapatan ataupun dalam tingkat persentase dari tahun 2016-2020 melebihi tingkat persentase pendapatan yakni diatas 100%, maka perusahaan ini tentunya mengalami rugi di setiap tahunnya. Rugi perusahaan ini pada kisaran 15-65% dengan rugi tertinggi di tahun 2018 serta berfluktuasi tetapi cenderung kearah menurun, baik secara absolut dan relatif. Secara absolut tahun 2016-2020 perusahaan mengalami rugi sebesar Rp.1.982.587,- menjadi Rp.3.552.834,-. Lalu turun di tahun 2019-2020 masing-

masing sebesar Rp.2.197.474,- dan Rp.1.499.720,-. Secara relatif, tingkat persentase rugi mengalami penurunan dari tahun 2016-2020 yakni sebesar 54,51% menjadi 15,94% kecuali tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan yakni 48,26% menjadi 64,71% dan berhasil turun kembali di tahun 2019-2020 yakni 31,45% menjadi 15,94%. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan Smartfren Telecom Tbk. menunjukkan hasil yang mengarah ke *trend* kurang baik. Dari sisi pendapatan *trend* nya selalu bergerak naik, karena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari sisi beban secara absolut, mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga *trend* nya bergerak naik. Sedangkan secara relatif, *trend* cenderung bergerak menurun dan mengalami kenaikan di tahun 2018 dari tahun sebelumnya. Walaupun secara relatif *trend* bergerak menurun, namun tingkat persentase setiap tahunnya masih melebihi dari tingkat persentase pendapatan yakni diatas 100%, artinya perusahaan mengalami rugi yang terjadi di setiap tahunnya yaitu tahun 2016-2020. Dari sisi laba-rugi secara absolut mengalami rugi yang berfluktuasi dengan *trend* yang cenderung bergerak naik-turun. Sedangkan secara relatif, *trend* nya bergerak menurun dan mengalami kenaikan di tahun 2018 dari tahun sebelumnya.

PT. Indosat Tbk. secara absolut atau rupiah mengalami pendapatan yang berfluktuasi, tahun 2016-2017 mengalami peningkatan yaitu Rp.29.184.624,- menjadi Rp.29.926.098,-, namun perusahaan ini mengalami penurunan pendapatan di tahun 2018 yakni Rp.23.139.551,- dan berhasil meningkatkan pendapatan kembali di tahun 2019-2020 yakni sebesar Rp.26.117.533,- dan Rp.27.925.661,-. Secara absolut beban perusahaan ini cukup berfluktuasi, tahun 2016-2017

mengalami peningkatan yakni sebesar Rp.27.908.969,- menjadi Rp.28.624.169,-. Di tahun 2018-2019 beban perusahaan mengalami penurunan, masing-masing sebesar Rp.25.224.610,- dan Rp.24.487.161,-. Beban naik kembali di tahun 2020 yakni Rp.28.555.821,-. Sedangkan secara relatif atau persentase, beban perusahaan di tahun 2016-2017 cenderung stabil dengan masing-masing tingkat persentase yaitu 95,63% dan 95,65%. Kemudian di tahun 2018-2020 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan dengan masing-masing tingkat persentase yaitu 109,01%, 93,76%, dan 102,26%. Namun pada tahun 2018 dan 2020 tingkat persentase beban melebihi dari tingkat pendapatan yakni diatas 100%. Untuk laba-rugi perusahaan ini secara absolut cukup berfluktuasi, tahun 2016-2017 perusahaan mampu menghasilkan laba dan mengalami kenaikan yaitu dari Rp.1.275.655,- menjadi Rp.1.301.929,-. Namun dari tahun 2018-2020 *trend* laba-rugi tahun cenderung tidak stabil karena mengalami turun-naik. Perusahaan mengalami rugi di tahun 2018 yaitu Rp.2.085.059,-, kemudian mampu menciptakan laba di tahun 2019 yaitu Rp.1.630.372,-, dan kembali mengalami rugi di tahun 2020 yaitu Rp.630.160,-. Sedangkan secara relatif, laba-rugi perusahaan tahun 2018-2019 cenderung mengarah ke *trend* yang stabil dengan masing-masing tingkat persentase yaitu 4,37% dan 4,35%. Di tahun 2018, karena jumlah beban melebihi pendapatan dan tingkat persentase beban juga melebihi pendapatan yakni diatas 100%, maka perusahaan ini mengalami rugi dengan tingkat persentase 9,01%. Pada tahun 2019, perusahaan mampu menghasilkan laba tertingginya dengan tingkat persentase yaitu 6,24% dan tahun 2020 perusahaan mengalami rugi dengan tingkat persentase 2,26%. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Indosat

Tbk. menunjukkan hasil yang mengarah ke *trend* cukup baik. Dari sisi pendapatan perusahaan ini cukup berfluktuasi sehingga *trend* nya bergerak naik-turun cenderung tidak stabil. Dari sisi beban secara absolut dan relatif, cukup berfluktuasi dan *trend* yang bergerak turun-naik, sehingga pergerakan *trend* setiap tahunnya tidak stabil. Pada tahun 2018 dan 2020 secara absolut dan relatif jumlah beban melebihi jumlah pendapatan sehingga perusahaan mengalami rugi pada tahun tersebut. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif menunjukkan hasil yang berfluktuasi dengan pergerakan *trend* naik-turun. Laba tertingginya berada di tahun 2019 yakni diantara perusahaan sedang mengalami rugi tepatnya tahun 2018 dan 2020.

PT. Jasnita Telekomindo Tbk. secara absolut atau rupiah mengalami pendapatan yang berfluktuasi, tahun 2016-2018 mengalami peningkatan yaitu Rp.55.957,- menjadi Rp.111.762,- sedangkan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan yaitu Rp.103.155,- menjadi Rp.61.431,-. Untuk beban perusahaan baik secara absolut dan relatif atau persentase cukup berfluktuasi dengan pergerakan yang tidak stabil atau naik-turun. Tahun 2016, 2017, dan 2020 jumlah beban melebihi dari jumlah pendapatan dengan masing-masing sebesar Rp.57.062,- atau dengan persentase 101,97%, Rp.94.656,- atau dengan persentase 104,23%, dan Rp.75.752,- atau dengan persentase 123,31% sehingga perusahaan mengalami rugi pada tahun tersebut. Beban secara absolut tahun 2018-2019 mengalami penurunan yaitu Rp.107.876,- menjadi Rp.101.518,- sedangkan beban secara relatif bergerak naik yaitu 96,52% menjadi 98,41%. Perusahaan mampu menciptakan laba di tahun 2018 dan 2019 sebesar Rp.3.886,- dengan persentase 3,48% dan Rp.1.637,- dengan

persentase 1,59%. Sedangkan tahun 2016, 2017, dan 2020 perusahaan mengalami rugi. Rugi perusahaan berkisaran dari Rp.1.100,- sampai Rp.14.300,- atau dengan tingkat persentase yaitu 2% sampai 23%. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Jasnita Telekomindo Tbk. memperoleh hasil *trend* yang kurang baik. Dari sisi pendapatan *trend* cenderung berfluktuasi dengan pergerakan tidak stabil atau naik-turun. Dari sisi beban *trend* cenderung berfluktuasi dengan pergerakan yang tidak stabil dan jumlahnya melebihi jumlah pendapatan pada tahun 2016, 2017, dan 2020. Dari sisi laba-rugi *trend* juga berfluktuasi dengan pergerakan yang tidak stabil. Perusahaan mengalami rugi pada tahun 2016, 2017, dan 2020 sedangkan di tahun 2018 dan 2019 perusahaan mampu menciptakan laba.

PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. secara absolut (rupiah) pendapatan pada perusahaan ini juga mengalami peningkatan di setiap tahunnya yaitu tahun 2016-2020 sehingga perusahaan ini mengarah ke *trend* yang baik. Untuk beban pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. baik secara absolut atau relatif (persentase) mengalami peningkatan sejak tahun 2016 sampai 2019, namun terjadi sedikit penurunan di tahun 2020 yakni dari Rp.107.975.000,- pada tahun 2019, kemudian turun menjadi Rp.106.899.000,- pada tahun 2020 dengan tingkat persentase yaitu 79,65% menjadi 78,34%. Dari keempat sampel yang diteliti PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. merupakan satu-satunya perusahaan di sektor ini yang tidak mengalami kerugian karena beban yang dikeluarkan tidak melebihi pendapatan yang diterima pada setiap periodenya, walaupun beban selalu meningkat dan hanya turun di tahun 2020. Namun perusahaan ini mengalami laba yang cukup berfluktuasi baik secara absolut atau relatif. Tahun 2016-2017 laba perusahaan meningkat yaitu

Rp.29.172.000,- menjadi Rp.32.701.000,- dengan tingkat persentase yaitu 25,08% menjadi 25,50%. Di tahun 2018 secara absolut laba turun menjadi Rp.26.979.000,- dan kembali naik pada tahun 2019-2020 masing-masing sebesar Rp.27.592.000,- dan 29.563.000,-. Sementara secara relatif tahun 2018-2019 tingkat persentase menurun yakni masing-masing sebesar 20,63% dan 20,35%, lalu naik kembali di tahun 2020 menjadi 21,66%. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. memperoleh hasil yang mengarah ke *trend* baik. Dari sisi pendapatan *trend* nya selalu bergerak naik, karena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari sisi beban secara absolut dan relatif, *trend* nya cenderung bergerak naik kecuali tahun 2020 menurun. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif cukup berfluktuasi dengan *trend* yang bergerak naik-turun cenderung tidak stabil. Perbedaannya, pada tahun 2018-2020 secara absolut mengalami kenaikan sedangkan secara relatif pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dan naik kembali di tahun 2020.

Secara lebih rinci dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada Bakrie Telecom Tbk. dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk. memiliki hasil yang tidak baik dari sisi pendapatan, beban, dan laba-rugi. Dari kedua perusahaan tersebut juga ada beberapa indikator yang tidak bisa dihitung melalui rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas, sehingga kedua perusahaan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Secara simultan sektor telekomunikasi pada 4 perusahaan sampel mengalami peningkatan pendapatan di setiap tahunnya dari tahun 2016-2020 sehingga *trend* bergerak naik, kecuali pada PT. Indosat Tbk. *trend* perusahaan ini bergerak turun-naik. Hal ini berarti bahwa pendapatan pada sektor

telekomunikasi secara keseluruhan mengarah ke *trend* yang baik, karena perusahaan mampu meningkatkan pendapatan di setiap tahunnya. Dari sisi beban secara absolut dan relatif sektor telekomunikasi cenderung berfluktuasi dengan *trend* yang tidak stabil bergerak naik-turun, kecuali pada Smartfren Telecom Tbk. beban secara absolut *trend* nya bergerak naik dan secara relatif *trend* nya bergerak menurun, artinya perusahaan dinilai kurang mampu dalam mengelola biaya-biaya yang harus dikeluarkan, karena jumlah beban yang dikeluarkan melebihi dari jumlah pendapatan yang diterima pada setiap tahunnya. Dan beban secara absolut dan relatif pada keseluruhan sektor telekomunikasi mengarah ke *trend* yang cukup baik, karena perusahaan dinilai mampu mengelola biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga jumlah beban yang dikeluarkan tidak melebihi dari jumlah pendapatan yang diterima pada setiap tahunnya. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif sektor telekomunikasi kecuali Smartfren Telecom Tbk. mengalami laba yang berfluktuasi di setiap tahunnya dengan *trend* yang tidak stabil bergerak naik-turun, hal ini berarti sektor telekomunikasi selalu berusaha agar mampu menciptakan laba di setiap periodenya sehingga laporan keuangan yang dipublikasi bisa dinilai baik oleh pihak berkepentingan baik internal dan eksternal perusahaan, alhasil laba-rugi sektor telekomunikasi mengarah ke *trend* yang baik. Untuk laba-rugi Smartfren Telecom Tbk. mengalami rugi di setiap tahunnya yaitu tahun 2016-2020, sehingga perusahaan dinilai kurang mampu mengelola keuangan secara baik karena mengarah ke *trend* yang kurang baik dan bergerak menurun. Selain itu, di tahun 2018 seluruh sektor telekomunikasi mengalami penurunan laba sebesar 7,3% yang dilansir dari tek.id. Pertama, penyebabnya adalah penurunan layanan lama,

seperti panggilan suara dan pesan teks. Hal ini disebabkan adanya perubahan perilaku pelanggan terhadap layanan data. Kedua, ada kebijakan pendaftaran kartu SIM. Perang tarif antar-operator adalah faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan. Penopang terbesar sektor telekomunikasi berada di layanan data yang diikuti dengan telepon, sehingga perusahaan harus mampu menjaga kualitas layanan untuk menghindari konsumen berpindah ke *provider* lain dan untuk menghindari terjadinya kerugian kembali. Alhasil, peneliti bertujuan untuk mengevaluasi laporan keuangan secara lebih mendalam sebagai bahan mengelola data keuangan agar dapat memberikan analisis terkait kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran analisis rasio. Dengan begitu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rasio keuangan pada umumnya sering dijadikan sebagai alat uji dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Tingkat rasio keuangan perusahaan bisa diketahui melalui hasil persentase pada masing-masing rasio yang telah dihitung, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

Perkembangan pemanfaatan TIK di Indonesia tahun 2016-2020 pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penggunaan internet, pertumbuhan penduduk yang menggunakan telepon seluler, kepemilikan komputer dalam rumah tangga, dan

penduduk yang mengakses internet mengalami perkembangan yang pesat dan terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan terjadi penurunan pada kepemilikan telepon tetap kabel khususnya dalam rumah tangga. Artinya dengan adanya peningkatan dalam pemanfaatan TIK setiap tahunnya, seharusnya laporan keuangan pada sektor telekomunikasi juga semakin baik. Namun pada kenyataannya, dalam data pendapatan, beban, dan laba-rugi yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwa pada sektor telekomunikasi hanya dari sisi pendapatan yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya, sedangkan dari sisi beban dan laba-rugi cenderung berfluktuasi.

Sektor telekomunikasi mengalami peningkatan pendapatan di setiap tahunnya dari tahun 2016-2020 sehingga *trend* bergerak naik, kecuali pada PT. Indosat Tbk. *trend* perusahaan ini bergerak turun-naik. Hal ini berarti bahwa pendapatan pada sektor telekomunikasi secara keseluruhan mengarah ke *trend* yang baik, karena perusahaan mampu meningkatkan pendapatan di setiap tahunnya. Dari sisi beban secara absolut dan relatif sektor telekomunikasi cenderung berfluktuasi dengan *trend* yang tidak stabil bergerak naik-turun, kecuali pada Smartfren Telecom Tbk. beban secara absolut *trend* nya bergerak naik dan secara relatif *trend* nya bergerak menurun, artinya perusahaan dinilai kurang mampu dalam mengelola biaya-biaya yang harus dikeluarkan, karena jumlah beban yang dikeluarkan melebihi dari jumlah pendapatan yang diterima pada setiap tahunnya. Dan beban secara absolut dan relatif pada keseluruhan sektor telekomunikasi mengarah ke *trend* yang cukup baik, karena perusahaan dinilai mampu mengelola biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga jumlah beban yang dikeluarkan tidak melebihi dari jumlah

pendapatan yang diterima pada setiap tahunnya. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif sektor telekomunikasi kecuali Smartfren Telecom Tbk. mengalami laba yang berfluktuasi di setiap tahunnya dengan *trend* yang tidak stabil bergerak naik-turun, hal ini berarti sektor telekomunikasi selalu berusaha agar mampu menciptakan laba di setiap periodenya sehingga laporan keuangan yang dipublikasi bisa dinilai baik oleh pihak yang berkepentingan baik internal dan eksternal perusahaan, alhasil laba-rugi sektor telekomunikasi mengarah ke *trend* yang baik. Untuk laba-rugi Smartfren Telecom Tbk. mengalami rugi di setiap tahunnya yaitu tahun 2016-2020, sehingga perusahaan dinilai kurang mampu mengelola keuangan secara baik karena mengarah ke *trend* yang kurang baik dan bergerak menurun.

Tahun 2018 seluruh sektor telekomunikasi mengalami penurunan laba sebesar 7,3% yang dilansir dari tek.id. Pertama, penyebabnya adalah penurunan layanan lama, seperti panggilan suara dan pesan teks. Hal ini disebabkan adanya perubahan perilaku pelanggan terhadap layanan data. Kedua, ada kebijakan pendaftaran kartu SIM. Perang tarif antar-operator adalah faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan. Penopang terbesar sektor telekomunikasi berada di layanan data yang diikuti dengan telepon, sehingga perusahaan harus mampu menjaga kualitas layanan untuk menghindari konsumen berpindah ke *provider* lain dan untuk menghindari terjadinya kerugian kembali.

Mengacu pada permasalahan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

2. Bagaimana tingkat solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana tingkat profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Bagaimana kinerja keuangan yang dinilai dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat likuiditas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat solvabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan yang dinilai dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen

Mampu memberikan wawasan tentang bagaimana rasio keuangan dapat dipakai dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Mampu dijadikan bahan dalam mengevaluasi kinerja keuangan, khususnya pada sektor telekomunikasi.

2. Kegunaan Teoritis

Melalui pengukuran menggunakan analisis rasio keuangan, peneliti berharap hasil penelitian dapat meningkatkan dan memperbanyak informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan serta dapat dimanfaatkan menjadi sumber informasi dan perbandingan penelitian di masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Penelitian ini bertujuan melihat kinerja keuangan perusahaan melalui penilaian rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Ketiga variabel independen tersebut merupakan informasi yang disampaikan manajemen kepada para pemilik saham dan *stakeholder* lainnya dalam bentuk laporan keuangan. Informasi tersebut adalah salah satu bentuk sinyal dalam *Signalling Theory*.

Arista dan Astohar (2012) mengatakan bahwa dalam *Signalling Theory*, perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar baik secara sengaja maupun tidak dalam bentuk informasi, sehingga pasar bisa membedakan mana perusahaan dengan kualitas yang baik dan buruk. Informasi yang diberikan oleh manajemen tadi akan mengirimkan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi (Hartono, 2012).

Sinyal yang diberikan biasanya berbentuk informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan kinerja manajemen, atau bisa dalam bentuk lainnya yang mengandung pesan bahwa emiten ini lebih baik dibandingkan dengan emiten lain (Susilowati dan Turyanto, 2011). Informasi yang didapatkan oleh investor biasanya digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan dan manajemen perusahaan, hal ini dapat dipakai untuk mengukur risiko investasi.

1.5.2 Laporan Keuangan

1.5.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan laba rugi adalah hasil dari proses akuntansi pada laporan keuangan (Sutrisno, 2013). Laporan keuangan menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Untuk mencukupi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan, laporan keuangan dibuat dalam bentuk rekapitulasi selama satu tahun atau periode tertentu. Investor, kreditor (pemberi pinjaman), konsumen, karyawan, masyarakat umum, *supplier*, dan *shareholders* adalah semua pihak berkepentingan atau pemakai dalam laporan keuangan sehingga laporan dibuat

untuk mencukupi kebutuhan terkait informasi dari setiap pihak pemakai (Prastowo dan Juliati, 2008).

Menurut Fahmi (2014), laporan keuangan adalah media alternatif pencatat keuangan suatu perusahaan yang berguna sebagai penunjang beberapa informasi keuangan untuk menggambarkan kinerja serta iklim keuangan perusahaan.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti mampu menarik kesimpulan tentang laporan keuangan. Laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai media alternatif untuk mencatat keuangan perusahaan yang mencakup semua aktivitas keuangan yang berbentuk laporan laba rugi dan neraca pada periode tertentu. Laporan keuangan bertujuan sebagai media penyampaian informasi tentang keuangan perusahaan kepada pihak yang bersangkutan baik internal maupun eksternal dan sebagai representasi kinerja keuangan perusahaan.

1.5.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai media informasi keuangan dalam suatu perusahaan dalam jangka waktu atau periode tertentu. Informasi ini ditujukan untuk pihak berkepentingan baik internal dan eksternal perusahaan (Kasmir, 2018). Pemakai bisa memanfaatkan laporan keuangan untuk membuat keputusan laba rugi berdasarkan informasi tentang status keuangan perusahaan, pencapaian (hasil bisnis), dan perubahan posisi keuangannya. Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) yaitu laporan keuangan diperuntukkan bagi orang-orang yang perlu mengetahui tentang kesehatan keuangan, arus kas, dan kinerja

perusahaan serta untuk membantu pembaca dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik.

Tujuan umum laporan keuangan menurut Sadeli (2014) yaitu:

- a. Menggambarkan aset dan kewajiban perusahaan secara akurat.
- b. Menggambarkan perubahan kekayaan bersih perusahaan yang tepat sebagai akibat dari operasi bisnis.
- c. Menggambarkan secara tepat tentang perubahan kekayaan bersih yang tidak berhubungan dengan operasi bisnis.
- d. Menampilkan data yang membantu pihak berkepentingan menentukan keuntungan perusahaan.
- e. Memberikan lebih banyak data relevan untuk pihak berkepentingan atau pemakai.

Laporan keuangan dirancang untuk menggambarkan situasi keuangan, hasil bisnis, dan setiap perkembangan status keuangan sesuai dengan aturan akuntansi yang diterima secara luas. Status keuangan, kinerja, dan perkembangan situasi keuangan suatu perusahaan disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) guna membantu berbagai kalangan *users* dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik (Hery, 2012).

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan menyediakan data yang bermakna bagi mereka yang membacanya, terutama sebagai alat untuk membuat keputusan tentang tindakan di masa depan. Hasil dari kegiatan pencatatan dan pelaksanaan keuangan merupakan laporan keuangan.

1.5.2.3 Pemakaian Laporan Keuangan

Tergantung pada jenis pilihan yang akan dibuat, laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna cukup bervariasi. Menurut Hery (2012) pengguna

internal dan eksternal dibagi menjadi dua kategori dalam hal laporan keuangan dan informasi akuntansi.

- a. Pengguna Internal, terdiri dari:
 1. Direktur dan Manajer Keuangan
Informasi akuntansi tentang arus kas perusahaan sebelum jatuh tempo pinjaman / utang diperlukan untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor (bankir, pemasok).
 2. Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran
Untuk mengukur kinerja jaringan distribusi produk dan upaya pemasaran perusahaan, mereka memerlukan data akuntansi tentang jumlah penjualan (*trend* penjualan).
 3. Manajer dan *Supervisor* Produksi
Harga jual perusahaan per unit didasarkan pada kemampuannya untuk menghitung biaya produksinya, sehingga mereka membutuhkan informasi mengenai akuntansi biaya.
 4. Dan Pengguna Internal Lainnya.

- b. Pengguna Eksternal, terdiri dari :
 1. Investor (Penanam Modal)
Menganalisis laporan keuangan penerima modal (*investee*) untuk menentukan apakah akan memperoleh atau menjual saham investasinya. Respon investor terhadap perubahan kesehatan keuangan harus sangat berhati-hati dalam situasi saat ini. Kemampuan investor untuk memprediksi apakah uang yang mereka rencanakan untuk diinvestasikan akan menguntungkan atau tidak, dapat ditentukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
 2. Kreditor, seperti *Supplier*, dan *Banker*
Dalam memperhitungkan besarnya risiko, kreditor mampu membatasi risiko melalui penetapan tingkat kepercayaan perusahaan dan likuiditas yang didapat dari laporan keuangan debitor.
 3. Pemerintah
Laporan keuangan perusahaan merupakan alat yang berguna dalam perhitungan dan estimasi pajak penghasilan (PPH) yang harus dibayarkan kepada negara.
 4. Badan Pengawas Pasar Modal
Laporan keuangan wajib dilampirkan kepada BAPEPAM secara rutin oleh perusahaan publik (emiten). Dalam skenario ini, BAPEPAM memperhatikan kinerja keuangan emiten untuk menjamin investor.
 5. Ekonom, Praktisi, dan Analis
Memperkirakan pertumbuhan ekonomi dan menghitung tingkat

inflasi serta pertumbuhan pendapatan nasional dengan cara menganalisis data akuntansi.

Melalui penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan memuat pengkajian terhadap *trend* untuk menentukan kondisi keuangan, hasil bisnis, dan kemajuan keuangan perusahaan, apakah kinerjanya baik atau buruk, sebagaimana diketahui bahwa pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, sesuai dengan masing-masing pengambilan keputusan. Informasi keuangan perusahaan harus dikumpulkan, disederhanakan, diperiksa serta dinilai agar bisa menjadi data yang bermanfaat dan dapat dibagikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti kreditor, penanam modal, dan pemangku kepentingan lainnya.

1.5.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) yakni sebagai berikut:

1. Neraca

Untuk penyajian yang realistis, kondisi keuangan perusahaan ditampilkan dalam neraca dengan cara yang menekankan banyak aspek dari posisi tersebut. Beberapa pos-pos yang terdapat dalam neraca seperti ekuitas, aset lancar, liabilitas jangka pendek, aset tidak lancar, dan liabilitas jangka panjang.

2. Laporan laba rugi

Untuk tampilan yang wajar dari kinerja keuangan perusahaan, semua informasi terkait laporan laba rugi direkapitulasi dengan sebaik-baiknya. Di dalam laporan laba rugi terdapat pos pendapatan dan beban.

3. Laporan perubahan ekuitas

Berdasarkan prinsip pengukuran yang digunakan, perubahan ekuitas merupakan kenaikan atau penurunan aset bersih dari waktu ke waktu.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas memuat arus kas keluar, arus kas masuk, serta setara kas dalam kurun waktu tertentu. Terdapat tiga jenis arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi.

5. Catatan laporan keuangan

Informasi lain seperti kewajiban komitmen dan klarifikasi negatif dari jumlah yang ditunjukkan dalam laporan arus kas, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, dan neraca dimasukkan ke dalam catatan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, laporan laba rugi, neraca, perubahan ekuitas, catatan laporan keuangan, dan arus kas merupakan komponen yang saling terikat dalam laporan keuangan dan memiliki metode penyelesaiannya masing-masing.

1.5.2.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah *output* aktivitas akuntansi, dengan tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia memuat ketentuan tersebut (2007) yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat dipahami
Menyesuaikan informasi keuangan dengan tingkat pemahaman pengguna, dibutuhkan agar dapat dipahami. Dalam hal ini, pengguna disarankan mempunyai wawasan yang cukup tentang kegiatan ekonomi dan bisnis, istilah teknis laporan keuangan, dan proses akuntansi.

- b. Relevan
Relevan yakni proses pengambilan keputusan yang membutuhkan informasi keuangan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penggunanya, karena informasi yang berkualitas mampu mempengaruhi pengambilan keputusan penggunanya, dengan menilai kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang sehingga dijadikan evaluasi perusahaan agar dapat fokus pada kebutuhan pengguna.
- c. Keandalan
Keandalan penting dalam laporan keuangan karena berkaitan dengan dengan poisisi laporan keuangan agar dapat disajikan dengan layak kepada seseorang sehingga data dan informasi harus memiliki kualitas yang baik dan bernilai kebenaran.
- d. Dapat diperbandingkan
Sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan, laporan keuangan di tahun lalu akan dibandingkan dengan yang terjadi di masa sekarang. Hal ini dapat membantu perusahaan mengukur keuntungan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik laporan keuangan digunakan untuk menyampaikan informasi tentang bagaimana laporan keuangan dirancang dengan menetapkan ciri-ciri yang harus dimiliki dalam penyusunan laporan keuangan. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, laporan keuangan harus dapat dipahami, diandalkan, dapat dibandingkan, dan relevan.

1.5.2.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Berikut kutipan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia yang menjabarkan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan (Munawir, 2014):

- a. Laporan keuangan merupakan laporan yang bersifat historis, hal ini karena data yang ditampilkan oleh akuntansi sekadar didasarkan pada “harga” (yang bersifat historis), sehingga timbul kesenjangan yang signifikan antara hak milik pemegang saham berupa kekayaan bersih perusahaan yang tercatat di bursa efek sebagai harga pokok historis.
- b. Laporan keuangan itu bersifat general dan bukan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan khusus penggunanya. Laporan keuangan

memuat data-data yang secara fundamental berhubungan satu sama lain, seperti posisi keuangan dan fluktuasinya yang direpresentasikan dalam perhitungan rugi-laba.

- c. Laporan keuangan merupakan perolehan yang timbul dari hak dan kewajiban di dalam akuntansi, meskipun evaluasi dan pertimbangan yang dilakukan selama pembuatan laporan tidak dapat dipisahkan, namun isi laporan dapat diuji dengan menggunakan bukti atau metode perhitungan yang wajar.
- d. Laporan keuangan bersifat *konservatif*, peristiwa yang tidak menguntungkan, seperti mengalami kerugian langsung diperhitungkan sedangkan untuk kekayaan bersih dan laba bersih selalu dihitung pada nilai terendahnya.
- e. Laporan keuangan berfokus pada bagaimana kondisi saat ini dilihat dari posisi ekonomi.
- f. Laporan keuangan menggunakan frase teknis dan sebagai hasilnya sering kedapatan dengan istilah yang populer digunakan tetapi memiliki arti tertentu. Di sisi lain, laporan keuangan mengikuti aturan dan trend dunia bisnis.

Berdasarkan opini tersebut mengenai sifat dan keterbatasan laporan keuangan dapat diketahui bahwa terlepas dari seberapa bergunanya laporan keuangan, tidak dapat sepenuhnya digunakan sebagai tolok ukur pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan, juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor terkait perusahaan serta perkiraan investor.

1.5.3 Analisis Rasio Keuangan

1.5.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dipakai untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan dan mungkin sangat berguna dalam mengevaluasi pencapaian manajemen masa lampau dan kemungkinannya di masa depan (Sartono, 2014). Menurut Munawir (2014) dengan menjadikan analisis rasio sebagai alat untuk mendeskripsikan iklim keuangan, analisis dapat memberikan informasi kepada pihak berkepentingan dengan menghubungkan jumlah

tertentu dengan jumlah lainnya. Menurut Halim (2014) Analisis rasio mampu mengungkapkan indikator serta gejala yang muncul dalam kaitannya dengan situasi di sekitarnya. Keterkaitan antar variabel yang bersangkutan dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis rasio.

Berdasarkan ketiga perspektif ahli yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis rasio dapat digunakan suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena mampu menyajikan informasi terkait iklim keuangan pada periode tertentu. Prakiraan manajer terkait erat dengan pengambilan keputusan dan tidak boleh diabaikan.

1.5.3.2 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2011) ketika akun keuangan perusahaan dianalisis oleh manajemen, maka akan dapat menentukan status keuangan perusahaan saat ini dan masa lalu, serta hasil keuangan yang telah dicapai. Menurut Munawir (2014) analisis rasio keuangan adalah ringkasan hubungan antara satu pos atau kelompok pos di neraca ataupun di laporan rugi laba. Kelebihannya yaitu:

- a. Rasio adalah sekelompok angka atau ringkasan data yang lebih mudah dipahami.
- b. Merupakan alternatif yang tidak terlalu rumit untuk memperoleh data atau informasi pada laporan keuangan yang mendalam.
- c. Menafsirkan iklim perusahaan dalam hubungannya dengan para pesaingnya
- d. Mudah dilakukan dengan menyandingkan antar perusahaan untuk memantau kemajuan perusahaan secara teratur.
- e. *Trend* perusahaan lebih mudah dipantau serta melakukan peramalan untuk masa mendatang.

Berdasarkan pandangan kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan kegunaan analisis rasio keuangan pada hakikatnya adalah gambaran

tentang suatu hubungan antara satu pos atau kelompok pos dengan anatar satu dengan yang lain pada neraca atau laporan laba rugi.

1.5.3.3 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas merupakan rasio dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan utang lancarnya untuk menentukan kapabilitas likuiditas jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2014).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), menguji kapabilitas perusahaan untuk mencapai kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Hanafi dan Halim, 2014)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), menguji kapabilitas suatu perusahaan guna mencapai kewajiban jangka pendek melalui aset lancar diluar nilai persediaan.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), menguji kapabilitas perusahaan guna mencapai kewajiban jangka pendek terhadap kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Sutrisno, 2013)

2) Rasio Solvabilitas, menguji kapabilitas perusahaan guna mencapai kewajiban jangka panjang perusahaan (Hanafi dan Halim, 2014).

a. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset*

Ratio/Debt Ratio), menguji dengan membandingkan total utang dengan total aset.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

(Hanafi dan Halim, 2014)

- b. Rasio Utang Dengan Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas.

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018)

- 3) Rasio Profitabilitas, rasio ini menguji kapabilitas perusahaan untuk mencapai keuntungan pada penjualan, modal saham, dan aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2014).

- a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), digunakan guna menguji seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan laba bersih di tingkat penjualan tertentu.

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018)

- b. *Return On Asset (ROA)*, rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang dipakai dalam perusahaan.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018)

- c. *Return On Equity (ROE)*, menguji laba bersih setelah terkena pajak dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018)

1.5.4 Kinerja Keuangan

1.5.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah bagian penting perusahaan untuk memantau situasi perusahaan. Kinerja keuangan ditentukan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan pemeriksaan terhadap seberapa baik suatu perusahaan mengelola uangnya sesuai dengan kriteria pelaksanaan keuangan.

Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) adalah keberhasilan atau pencapaian perusahaan dalam mengendalikan keuangannya secara efektif dalam kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan sangat bermakna dalam perusahaan karena dengan kinerja keuangan perusahaan dapat menilai dan mengevaluasi dalam pemanfaatan keuangan dan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pengukuran keuangan perusahaan yang berdasarkan aktivitas keuangannya untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

1.5.4.2 Tahap – Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) langkah atau tahap analisis kinerja keuangan yakni sebagai berikut:

a. Mengulas data dan informasi laporan keuangan

Ulasan yang dimaksud untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara general, sehingga sewaktu-waktu hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Menghitung

Menghitung yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip dan metode yang sesuai sehingga dapat memberikan kesimpulan yang diinginkan oleh peneliti.

c. Menghitung hasil hitungan yang diperoleh

Hasil perhitungan yang dilakukan sebelumnya akan dibandingkan dengan perusahaan lain. Teknik deskriptif kuantitatif adalah metode yang paling banyak digunakan.

d. Menafsirkan permasalahan yang ditemukan

Setelah melalui tiga tahapan, akan dilakukan interpretasi kinerja keuangan guna mengetahui hambatan dan tantangan yang sedang dihadapi.

e. Merekomendasikan solusi untuk mengatasi permasalahan

Pada tahap terakhir, analisis dapat memberikan saran atas permasalahan yang telah teridentifikasi agar hambatan yang terjadi dapat diatasi.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Elmanizar Aslama Ramdhani Skripsi (2019)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Sejahtera	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan rasio Likuiditas periode 2012-2016 bahwa Koperasi Sejahtera diindikasikan Tidak Sehat secara ekonomi karena kemampuan memenuhi utang jangka pendek rendah. Dari hasil perhitungan rasio Solvabilitas dapat tergolong Sehat. Dari hasil perhitungan rasio Profitabilitas menunjukkan indikasi Tidak Sehat karena jauh dibawah standar profitabilitas koperasi. Dari hasil perhitungan Aktivitas menunjukkan indikasi Sangat tidak Sehat karena sumber daya yang digunakan tidak efektif	Penelitian menggunakan rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Penelitian menggunakan variabel Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan dan penelitian menggunakan objek Koperasi Sejahtera.
2.	Dina Citra Laksamana	Analisis Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan dari rasio	Penelitian memakai variable	Penelitian menggunakan objek yang

Tugas Akhir (2018)	Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Varia Usaha Dharma Segara	Likuiditas PT. Varia Usaha Dharma Segara pada tahun 2015-2017 dikatakan mampu untuk memenuhi utang jangka pendeknya, walaupun pada tahun 2017 memiliki rasio rendah. Dari rasio Solvabilitas PT. Varia Usaha Dharma Segara dapat dikatakan baik. Dari rasio Profitabilitas, PT. Varia Usaha Dharma Segara memiliki rasio yang rendah	bebas yang sama yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan rasio Profitabilitas dengan variabel terikatnya Kinerja Keuangan	digunakan adalah PT. Varia Usaha Dharma Segara
3. Florensia Verginia Sepang, Wilfried S. Manopo, dan Joanne V. Mangindaan Jurnal (2018)	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Bank BRI (Persero) Tbk	Hasil penelitian menunjukkan rasio Likuiditas, PT. Bank BRI pada tahun 2015-2017 dalam keadaan likuid. Dari rasio Solvabilitas, PT Bank BRI tahun 2015-2017 dinyatakan solvable. Dari rasio Profitabilitas, PT. Bank BRI tahun 2015-2017 menunjukkan dari perhitungan ROE, ROA, dan NPM menunjukkan penurunan namun	Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas yang sama, yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan rasio Profitabilitas. Variabel terikat yang sama yaitu Kinerja Keuangan	Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda, yaitu PT. Bank BRI (Persero) Tbk

			pada perhitungan GPM, PT. Bank BRI dapat dikatakan sehat		
4.	Athanasius Sriadi Nugroho Tugas Akhir (2018)	Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Alis Jaya Ciptatama Klaten	Hasil penelitian ini menunjukkan dari rasio Likuiditas bahwa PT. Alis Jaya Ciptatama Klaten tidak likuid pada tahun 2016. Dari rasio Solvabilitas pada tahun 2016 perusahaan tidak solvable. Dari rasio Profitabilitas, perusahaan mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari rata-rata internal	Penelitian menggunakan variabel bebas Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk mengukur variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan	Penelitian menggunakan objek PT. Alis Jaya Ciptatama Klaten

Berdasarkan tabel penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan menggunakan variabel bebas dan variabel terikat yang sama. Variabel bebas meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sedangkan variabel terikat menggunakan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni pada perusahaan telekomunikasi yang terlegalisasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7 Definisi Konseptual

Penelitian ini menggunakan variabel:

1. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan dengan cara membandingkan semua pos laporan keuangan dengan pos-pos lain yang memiliki hubungan dengan pos-pos tersebut. Rasio keuangan meliputi:

1) Likuiditas

Rasio yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan utang lancarnya untuk menentukan kapabilitas likuiditas jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2014). Jenis-jenis likuiditas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menguji kapabilitas perusahaan untuk mencapai kewajiban jangka pendek dengan memakai aset lancar (Hanafi dan Halim, 2014).

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menguji kapabilitas perusahaan untuk mencapai kewajiban jangka pendek dengan aset lancar di luar nilai persediaan (Kasmir, 2018).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menguji kapabilitas perusahaan guna mencapai kewajiban jangka pendek dengan kas (Sutrisno, 2013).

2) Solvabilitas

Menguji kapabilitas perusahaan guna mencapai kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2014). Jenis-jenisnya adalah:

a. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio/Debt*

Ratio)

Menguji perbandingan antara total utang dengan total aset (Hanafi dan Halim, 2014).

b. Rasio Utang Dengan Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018).

3) Profitabilitas

Rasio ini menguji kapabilitas perusahaan untuk mencapai keuntungan pada tingkat penjualan, modal saham, dan aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2014). Jenis-jenisnya adalah:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Untuk menguji seberapa jauh perusahaan mampu mencapai laba bersih dengan tingkat penjualan tertentu (Kasmir, 2018).

b. *Return On Asset (ROA)*

Menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang dipakai dalam perusahaan (Kasmir, 2018).

c. *Return On Equity (ROE)*

Menguji laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri agar dapat menampilkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2018).

2. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian perusahaan mengatur keuangannya secara efektif dalam kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan menjadi penting dalam perusahaan karena mampu menilai serta

mengevaluasi keuangan dan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya (Rudianto, 2013).

1.8 Definisi Operasional

Secara operasional berikut pengertian dari variabel:

1. Analisis rasio keuangan

Rasio yang dipakai dalam menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang telah terlegalisasi Bursa Efek Indonesia ialah sebagai berikut:

1) Likuiditas

Menguji kapabilitas likuiditas jangka pendek perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya.

1. *Current Ratio*

Merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar.

Indikatornya:

- a. Aset lancar
- b. Utang lancar

2. *Quick Ratio*

Merupakan perbandingan antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Indikatornya:

- a. Aset lancar – persediaan
- b. Utang lancar

3. *Cash Ratio*

Merupakan perbandingan antara kas dan aset lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan utang lancar. Indikatornya:

- a. Kas
- b. Utang lancar

2) Solvabilitas

Menguji kapabilitas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

1. *Debt to Asset Ratio/Debt Ratio*

Merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset.

Indikatornya:

- a. Total utang
- b. Total aset

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan perbandingan antara total utang dengan total modal/ekuitas. Indikatornya:

- a. Total utang
- b. Total ekuitas

3) Profitabilitas

Menguji kapabilitas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

1. *Net Profit Margin*

Merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Indikatornya:

- a. Laba bersih setelah pajak
- b. Penjualan

2. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Indikatornya:

- a. Laba bersih setelah pajak
- b. Total aset

3. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Indikatornya:

- a. Laba bersih setelah pajak
- b. Total ekuitas

2. Kinerja keuangan

Menilai dan mengevaluasi dalam pemanfaatan keuangan dan sejauh mana tingkat keberhasilan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan aktivitas keuangannya.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan mengkaji dan mengevaluasi data dengan analisis kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terlegalisasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis dilakukan dengan menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas

1.9.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ialah perusahaan telekomunikasi yang terlegalisasi di Bursa Efek Indonesia yaitu: PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., PT. Indosat Tbk., Smartfren Telecom Tbk., dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk. Analisis ini dilakukan menggunakan rasio sebagai dasar penilaian kinerja keuangan dengan mengkaji neraca dan laporan rugi laba periode 2016 sampai 2020.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yang terdaftar di BEI tetapi tidak dapat diteliti secara keseluruhan karena ada dua perusahaan yang tidak mempublikasikan kinerja keuangannya secara rutin di Bursa Efek Indonesia, yakni PT. Bakrie Telecom Tbk. dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk. sehingga sampel dalam penelitian berjumlah empat sampel yaitu PT. XL Axiata Tbk., PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., PT. Indosat Tbk., dan Smartfren Telecom Tbk.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Non-probability sampling dipakai pada penelitian ini, yang berarti bahwa populasi tidak akan punya kesempatan sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013). *Purposive sampling* digunakan pada penelitian ini, yang merupakan teknik dengan penentuan sampel berdasar pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang dipakai adalah perusahaan telekomunikasi terlegalisasi BEI di Indonesia, memiliki data keuangan yang lengkap, dan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh empat perusahaan.

1.9.4 Jenis Data

Jenis data kuantitatif adalah jenis data yang dipakai untuk penelitian ini. Data kuantitatif adalah data angka yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan telekomunikasi terlegalisasi BEI pada periode 2016 sampai 2020.

1.9.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung, umumnya diberikan oleh pengumpul data melalui individu atau dokumen (Sugiyono, 2013). Sumber data penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi terlegalisasi BEI pada periode 2016 sampai 2020.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data perusahaan sesuai kebutuhan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen laporan keuangan

perusahaan telekomunikasi yang terlegalisasi di BEI pada periode 2016 sampai 2020.

1.9.7 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan dokumentasi untuk mencoba mendapatkan data yang berisi laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terlegalisasi di Bursa Efek Indonesia, serta informasi lain. Pedoman dokumentasi ini merupakan kumpulan kebutuhan data untuk keperluan penelitian, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mempelajari dokumen perusahaan.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas mengelompokkan, mengurutkan, meringkas data agar mudah dimengerti (Nazir, 2014). Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan hasil penelitian yang berbentuk laporan keuangan berkaitan dengan sampel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Peneliti akan menggunakan sebagian rasio yang ada, Kasmir (2018) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang umumnya digunakan perusahaan adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* sedangkan untuk rasio solvabilitas meliputi *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Untuk rasio profitabilitas, peneliti menggunakan *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*.